

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan secara rinci mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan penulis dalam mengumpulkan sumber berupa data dan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi “Pondok Pesantren dan Pendidikan politik (Kajian Historis di Pondok pesantren Al-Ishlah kec. Comprang kab. Subang Tahun 1999-2014).

3.1. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam melakukan penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 13). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis yang merujuk pada pendapat dari Gottschalk (1986: 32) bahwa metode historis merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis, rekaman dan peninggalan masa lampau. Pernyataan ini menekankan perbedaan dengan metode-metode lainnya yakni dalam hal sumber yang bersifat lampau. Lebih khusus lagi, Garraghan (Abdurrahman, 2007: 53) menyatakan bahwa metode historis adalah seperangkat aturan aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Ismaun (2005: 28) secara rinci menjelaskan metode sejarah / historis sebagai berikut:

Metode Sejarah adalah seperangkat sarana/sistem yang berisi asas-asas atau norma-norma, aturan-aturan, prosedur, metode dan tehnik yang harus diikuti untuk mengumpulkan segala kemungkinan saksi mata (*witness*) tentang suatu masa atau peristiwa, untuk mengevaluasi kesaksian (*testimony*) tentang saksi-saksi tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan comprang kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah diuji dalam hubungan-hubungan kausalnya dan akhirnya menyajikan pengetahuan yang tersusun mengenai peristiwa-peristiwa tersebut.

Metode historis digunakan oleh penulis karena data dan fakta yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari masa lampau, sehingga metode historis merupakan metode yang paling tepat. Berdasarkan pernyataan tersebut, hasil data atau fakta ini dapat kita gunakan untuk mengungkap apa yang disumbangkan oleh masa lampau untuk memahami masa sekarang dan memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi literatur dan studi lapangan, berupa wawancara kepada pimpinan, pengasuh dan pihak terkait.

Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (2005: 48-50).

1. Heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Topik yang penulis pilih berbentuk studi literatur sehingga sumber yang diambil merupakan sumber tertulis.
2. Kritik yaitu memilah dan menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah diemukan. Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber.
3. Interpretasi yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahapan ini penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Historiografi yaitu tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahapan ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas dengan gaya bahasa yang sederhana menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

3.2. Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian secara langsung, penulis terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang akan menunjang pelaksanaan penelitian. Tahap ini sangat penting, karena persiapan yang matang akan menentukan hasil penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis sebelum melaksanakan penelitian lebih lanjut, yaitu penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, serta proses bimbingan / konsultasi.

3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan kegiatan penelitian. Penentuan tema penelitian ini dipengaruhi oleh ketertarikan penulis ketika mengikuti mata kuliah Orde Baru dan Reformasi pada semester tujuh. Selain itu, dari seluruh tema sejarah yang pernah dipelajari selama perkuliahan, penulis merasa bahwa sejarah politik merupakan tema yang paling menarik untuk diteliti. Untuk mempermudah penentuan judul, penulis berupaya membaca berbagai literatur, berkonsultasi dengan beberapa dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI, serta berdiskusi dengan teman-teman kuliah. Hingga akhirnya penulis memutuskan untuk menulis sebuah skripsi yang bertemakan sejarah politik, khususnya pada di Ponpes Al-Ishlah Comprang Subang.

Setelah mengamati keberadaan Pondok Pesantren yang berada di wilayah tempat tinggal penulis, perhatian tertuju pada peranan Pondok Pesantren ini, Pimpinan dan Pengasuh, yaitu KH. Ushfuri Anshor memperkenalkan partai politik kepada warga masyarakat, yaitu Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) pada awal orde Reformasi Tahun 1999 sampai dengan sekarang. Dari Ketertarikan ini

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan comprang kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penulis kemudian mencoba mengajukan judul Penelitian skripsi yaitu Pondok Pesantren dan Pendidikan Politik, kepada dewan yang secara khusus menangani penulisan skripsi, yaitu Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Setelah judul tersebut disetujui, kemudian penulis menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan atau usulan penelitian adalah salah satu syarat yang harus disusun oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Rancangan ini dibuat dalam bentuk proposal skripsi. Niat penulis untuk menulis skripsi tentang Peranan Pondok Pesantren ini mulai direalisasikan ketika mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah pada semester tujuh. Pada mata kuliah tersebut, penulis mempresentasikan proposal penelitian dengan judul Peranan Ponpes dalam Partai Politik . Pada saat itu penulis mendapat banyak saran dan kritik dari dosen dan teman kuliah sebagai bahan perbaikan.

Berdasarkan saran dan kritik yang diterima, penulis kemudian melakukan perbaikan dengan sedikit perubahan pada judul, yakni Pondok Pesantren dan Pendidikan politik (Kajian Historis Ponpes Al-Ishlah Pada Tahun 1999-2014). Proposal ini diserahkan kepada pembimbing kemudian dikoreksi terutama pada bagian judul, latar belakang, rumusan masalah, dan teknik penulisan sesuai kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI.

3.2.3. Proses Bimbingan / Konsultasi

Proses bimbingan merupakan kegiatan konsultasi penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis dengan dosen pembimbing I dan II yang ditunjuk oleh TPPS. Proses bimbingan dengan dosen pembimbing memiliki fungsi yang penting, yaitu untuk memberikan arahan bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi. Selain itu, dalam proses bimbingan ini penulis juga dapat berdiskusi

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan pembimbing mengenai masalah yang dihadapi selama melaksanakan penelitian. Hal ini tentu sangat berpengaruh dalam penyusunan skripsi, karena melalui konsultasi yang teratur akan diperoleh banyak masukan, saran maupun kritik bagi penulis dari dosen pembimbing.

Setiap hasil penelitian yang penulis dapatkan dilaporkan kepada dosen pembimbing untuk dikonsultasikan agar penulis dapat lebih memahami dan mengetahui kekurangan serta kelemahan dalam setiap hasil penelitian. Konsultasi masing-masing bab biasanya tidak cukup dalam satu kali pertemuan, karena masih ada kekurangan atau kelemahan yang harus diperbaiki oleh penulis. Jadwal bimbingan bersifat fleksibel, sesuai dengan kesepakatan antara penulis dengan dosen pembimbing.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian ini merupakan tahapan selanjutnya setelah penulis mempersiapkan dan merancang penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis melakukan empat tahapan sesuai metode historis, yakni sebagai berikut.

3.3.1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah, yang meliputi mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Secara sederhana, sumber-sumber sejarah dapat berupa: sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Selain itu, dapat juga diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Dalam hal ini, sumber-sumber yang penulis kumpulkan merupakan sumber tertuli. Kegiatan ini dilakukan dengan mencari buku-buku, koran, majalah, dan jurnal, di perpustakaan dan toko-toko buku. Selain itu penulis juga melakukan *browsing* internet untuk mendapatkan berbagai artikel yang dapat menambah perbendaharaan data.

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejalan dengan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu dengan menggunakan studi literatur, dan sumber yang penulis gunakan adalah sumber tertulis yang berupa buku, majalah, surat kabar, artikel, dan sebagainya. Dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber, penulis melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan.

Selain sumber-sumber tertulis yang tertera di atas, beberapa sumber tertulis lain juga penulis dapatkan dari koleksi pribadi dan koleksi beberapa teman kuliah. Sumber tertulis yang telah terkumpul tersebut kemudian dibaca, dipahami dan dikaji untuk melihat kesesuaiannya dengan permasalahan dalam penelitian. Penulis melakukan pencatatan terhadap berbagai temuan baik itu daftar pustaka maupun topik-topik penting yang terdapat dalam sumber tersebut. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam proses penulisan sejarah.

3.3.2. Pengumpulan Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang dikumpulkan peneliti berupa buku-buku, artikel-artikel, dan majalah yang didalamnya terdapat tulisan tentang pesantren, pendidikan dan politik. Pada tahap ini peneliti mencoba mencari sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, skripsi dan dokumen-dokumen relevan yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Sumber literatur yang peneliti dapatkan dengan cara mengunjungi pusat-pusat informasi yang sekiranya memiliki sumber-sumber yang memuat data-data tersebut. Pusat-pusat informasi itu di antaranya adalah perpustakaan, toko buku, atau pameran buku yang menyediakan buku-buku baik itu sebagai sumber primer maupun sumber sekunder yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, maupun buku dari koleksi pribadi penulis atau koleksi dari teman serta sumber informasi dari internet. Untuk memperoleh sumber-sumber tertulis, peneliti melakukan kunjungan ke berbagai tempat seperti Perpustakaan UPI, Perpustakaan UIN. Proses pencarian sumber dilakukan dengan cara mengunjungi berbagai perpustakaan. Penulis mengunjungi perpustakaan-perpustakaan yang sangat

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membantu untuk mendapatkan sumber yang dilaksanakan secara rutin. Untuk lebih jelasnya penulis akan menjabarkan proses pencarian sumber ke beberapa tempat, diantaranya:

a) Perpustakaan yang dikunjungi adalah Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Letak dari perpustakaan UPI yang tidak jauh dari tempat tinggal penulis membuat penulis rutin mengunjungi perpustakaan tersebut. Pencarian dimulai ketika sebelum mengajukan proposal yaitu ketika bulan Mei 2013. Pada bulan tersebut penulis masih jarang mengunjungi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia dikarenakan belum adanya kepastian dalam hal judul. Sampai ketika bulan Juni 2013 penulis mulai rajin mengunjungi perpustakaan UPI, bahkan dalam sebulan ada 3-4 kali. Di Perpustakaan UPI penulis menemukan tulisan *Orientasi dan Perilaku Politik Santri Dalam Budaya Pesantren*.

Selain perpustakaan-perpustakaan yang telah disebutkan di atas, penulis juga mengunjungi toko-toko atau bursa buku untuk menambah referensi penulis, toko buku tersebut di antaranya:

b) Bursa buku pertama yang penulis kunjungi adalah bursa buku Palasari, letak toko buku tersebut yaitu di daerah Jl. Palasari. Penulis sering mengunjungi tempat bursa buku tersebut karena merupakan kumpulan toko buku- buku yang bisa dikatakan lengkap. Setelah penulis mendapatkan masukan dari dosen pembimbing untuk mencari sumber buku yang belum tersedia, maka penulis mengunjungi toko buku tersebut. Penulis mengunjungi bursa buku tersebut hampir setiap bulan setelah kegiatan seminar dilakukan. Penulis menemukan beberapa buku yang sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian, baik buku yang berkaitan dengan pesantren maupun buku yang berkaitan dengan politik.

c) Tempat buku selanjutnya yang penulis kunjungi adalah bursa buku yang terletak di daerah Dewi Sartika. Bursa buku yang terletak di samping jalan raya ini sering penulis kunjungi selain tempat buku di Palasari. Walaupun terbilang

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

buku-buku bekas akan tetapi buku-buku tersebut masih layak untuk di baca dan terjangkau harganya. Selama kunjungan ke bursa buku yang terletak di daerah Dewi Sartika ini penulis menemukan buku yang berkaitan dengan politik.

d) Toko buku selanjutnya adalah toko buku yang terletak di daerah Balubur. Terdapat toko buku di sana yaitu Lawang Buku, dapat dikatakan toko buku tersebut khusus menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah dan sastra. Dalam kunjungannya, penulis menemukan buku yang berkaitan dengan pesantren dan politik, penulis meminta bantuan salah satu agen buku online yang berada di balubur.

3.3.3 Pengumpulan Sumber Lisan

Sumber lisan ini dikategorikan sebagai sejarah lisan (*oral history*) karena merupakan perkataan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai (saksi mata). Pada tahap ini, penulis mulai mencari narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi yang menandai untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi. Peneliti mencoba membagi kategori orang sebelum melakukan wawancara, karena orang yang akan diwawancarai satu sama lain berbeda karakter serta kemampuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam format wawancara yang peneliti buat. Agar peneliti dapat mengelompokan sumber-sumber hasil wawancara tersebut.

Adapun proses wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara langsung dengan mendatangi tempat tinggal para narasumber. Teknik wawancara secara individual dipilih karena narasumber satu dengan yang lainnya berbeda kesibukannya. Pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan menjadi dua jenis yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur yaitu suatu tanya jawab yang semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat atau biasanya secara tertulis. Jadi, ketika wawancara berlangsung dengan responden, daftar pertanyaan telah disusun. Wawancara berstruktur ini tidak memberikan kebebasan berpendapat bagi responden.

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata – kata dan tidak berurutan tapi tetap harus dipatuhi peneliti (Koentjoroningrat, 1994:138).

Teknik wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan gabungan antara wawancara berstruktur dan tak berstruktur. Wawancara dilakukan secara individual, yaitu dilakukan berdua antara pelaku atau saksi dengan penulis. Sebelum wawancara dilaksanakan, penulis menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Dalam pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan narasumber kurang jelas, penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap.

3.3.4. Kritik Sumber

Setelah melalui tahap pengumpulan sumber dalam heuristik, langkah selanjutnya adalah penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber dapat diartikan sebagai suatu proses dalam menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan permasalahan penelitian, baik bentuk maupun isinya yang didasari oleh etos ilmiah yang menginginkan, menemukan atau mendekati kebenaran. Menurut Ismaun (2005: 48), pada tahap ini seorang sejarawan akan dihadapkan pada kesulitan yang sangat besar dalam penelitian sejarah, karena kebenaran sejarah itu sendiri tidak dapat didekati secara langsung dan karena sifat sumber sejarah juga tidak lengkap serta kesulitan menemukan sumber-sumber yang diperlukan dan dapat dipercaya. Maka dari itu, agar diperoleh sumber sejarah yang dapat dipercaya, penulis perlu untuk melakukan kritik sumber.

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kritik sumber adalah suatu proses menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan permasalahan penelitian, baik bentuk maupun isinya yang didasari oleh etos ilmiah yang menginginkan, menemukan atau mendekati kebenaran. Abdurahman (2007: 68-69) menyatakan bahwa otentisitas sumber sejarah dapat diketahui dengan mengujinya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan seperti:

- Kapan sumber itu dibuat?
- Di mana sumber itu dibuat?
- Siapa yang membuat?
- Dari bahan apa sumber itu dibuat?
- Apakah sumber itu dalam bentuk asli?

Pentingnya kritik terhadap sumber-sumber sejarah sangat ditekankan oleh Sjamsuddin (2007: 131) yang menyatakan bahwa seorang sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber yang diperoleh, melainkan ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber pertama, agar terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya. Kegiatan kritik terhadap sumber-sumber sejarah itu terbagi ke dalam dua aspek, yakni kritik eksternal dan kritik internal.

Di samping sumber tertulis, penulis juga mengumpulkan sumber lisan, melalui wawancara dengan pengasuh dan pengurus sekaligus keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ishlah Comprang, di antaranya, KH. Ushfuri anshor (Pengasuh Ponpes Al-Ashlah), K. Imron Nulhoirot (Putra Pengasuh sekaligus bendahara yayasan), K. Nasori Al-Anshor (adik pengasuh ponpes), Ust. Ikhsan Ushfuri (sekretaris yayasan ponpes Al-Ishlah), H. Waharudin (Alumni ponpes Al-Ishlah), H.Ato Sukarto, MAg, Dahlan, MAg (Staff pendidik di ponpes Al-Ishlah), ust. Somadi (tokoh masyarakat sekitar ponpes) dan juga tokoh pesantren yang lainnya

3.3.4.1. Kritik Eksternal

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan comprang kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau cara pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007: 132). Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pengujian pada otentisitas dan integritas sumber yang diperoleh.

Penulis melakukan kritik eksternal dengan cara melakukan penelusuran dan pengumpulan informasi mengenai penulis sumber sebagai salah satu cara untuk melihat karya-karya atau tulisan yang dihasilkannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007: 135) bahwa mengidentifikasi penulis adalah langkah pertama dalam mengakkan otentisitas.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara melakukan penelitian terhadap asal-usul sumber terutama dalam hal latar belakang penulis buku. Penulis juga melakukan pemilihan buku-buku yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji. Buku-buku yang digunakan memuat nama penulis buku, penerbit, tahun terbit, dan tempat diterbitkannya buku tersebut.

Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis yang berupa buku, penulis tidak melakukannya secara ketat, melainkan hanya mengkategorikannya berdasarkan: *pertama*, aspek latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat kredibilitasnya. *Kedua*, tahun terbit, dimana semakin kekinian angka tahunnya maka semakin baik karena informasinya semakin baru. *Ketiga*, penerbit dan tempat buku itu diterbitkan untuk melihat spesialisasi tema-tema buku yang diterbitkan oleh penerbit tersebut dan tingkat popularitas penerbit, dimana semakin populer maka semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap isi buku tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH Ushfuri Anshor (Pengasuh Ponpes Al-Ishlah), secara fisik beliau sudah cukup lanjut usia, sudah mencapai usia 72 tahun, sehingga dalam menyampaikan materi wawancara penulis harus bersabar, karena suaranya kurang jelas. Sementara wawancara dengan K. Imron Nulhoirot dan ust. Ikhsan ushfuri, keduanya masih sangat muda dan enerjik, berusia sekitar 35 -40 tahun, sehingga memudahkan penulis dalam mencari

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber penelitian. Sementara H. Waharudin (Alumni sekaligus tokoh partai di Al-Ishlah, secara fisik masih sangat bersemangat dan berapi-api ketika di wawancara, sementara H. Ato Sukarto dan Dahlan, MAg, staff pendidik .al-Ishlah ketika penulis wawancarai cukup bijak dan mengerti alur , sehingga cukup ilmiah.

3.3.4.2. Kritik Internal

Berbeda dengan kritik eksternal, kritik internal digunakan untuk menilai aspek “dalam” yaitu isi dari sumber sejarah yang diperoleh. Sejarawan harus mengkritisi apakah isi dari sumber tersebut dapat diandalkan atau tidak. Dengan kata lain, kritik internal bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian- kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian intrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. kemudian dipungutlah fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber (Ismaun, 2005: 50).

Salah satu upaya penulis dalam melakukan kritik internal adalah dengan melihat perbandingan dari buku-buku yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini. Dalam membandingkan isi buku dalam proses kritik internal ini, penulis harus cermat. Selain itu penulis juga harus teliti dalam menilai apakah buku-buku tersebut banyak mengandung unsur subjektivitas atau tidak. Hal tersebut sangat penting untuk meminimalisasi tingkat subjektivitas dalam penelitian ini, sehingga dapat diperoleh hasil yang seobjektif mungkin.

Selain membandingkan isi buku, penulis juga membuat klasifikasi sumber-sumber tertulis ke dalam beberapa kelompok untuk mempermudah dalam memahami peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan penelitian ini, menilai sumber dari perspektif yang berbeda. Sehingga dari topik yang sama akan terlihat persamaan dan perbedaannya, serta apa yang menjadi titik berat seorang penulis

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam tulisannya. Selain itu, unsur subjektivitas penulis juga akan terlihat berdasarkan latar belakang institusi yang diwakilinya.

3.3.5. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber sejarah yang kemudian dihubungkan untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai permasalahan yang dikaji. Interpretasi juga dapat diartikan sebagai sebuah penafsiran yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pemahaman terhadap keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber. Menurut Kuntowijoyo (Abdurahman, 2007: 73), interpretasi sejarah dilakukan dengan menggunakan dua metode utama, yakni analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).

Gottschalk (Ismaun, 2005: 56) menambahkan bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah itu memiliki tiga aspek penting, antara lain: *pertama*, analisis-kritis yaitu menganalisis struktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta-fakta. *Kedua*, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan. Sedangkan *ketiga* adalah sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial-budaya.

Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya fakta-fakta yang berasal dari sumber-sumber sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang terjadi pada masa lampau. Berbagai fakta yang berbeda antara satu dengan yang lainnya harus disusun dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras, dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya. Dalam penyusunan fakta-fakta, penulis menyesuaikan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas mengenai “*Pondok Pesantren dan Pendidikan Politik*” (*Kajian Historis di Ponpes Al-Ishlah Compeng Kab. Subang Tahun 1999 - 2014*). Fakta yang telah disusun kemudian ditafsirkan, sehingga dapat ditarik menjadi suatu rekonstruksi imajinatif yang

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compeng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memuat penjelasan terhadap pokok-pokok permasalahan penelitian. Dengan demikian diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji.

Dalam melakukan interpretasi, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner, yakni pendekatan dalam ilmu sejarah yang menganalisis suatu masalah dengan menggunakan bantuan dari berbagai disiplin ilmu lain yang serumpun dalam ilmu sosial, seperti ilmu politik dan ilmu sosiologi. Dari kedua ilmu tersebut, penulis meminjam beberapa konsep, seperti stabilitas politik, peranan individu, dan hubungan antara individu dengan struktur. Pemakaian konsep-konsep ini dapat membantu penulis dalam menjelaskan peranan Ali Moertopo di tengah keadaan politik Indonesia pada masa awal pemerintahan Soeharto, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji.

3.3.6. Historiografi

Langkah ini adalah tahap akhir dari prosedur penelitian yang dilakukan. Hasil penelusuran data-data dan fakta-fakta yang diperoleh, disusun menjadi sebuah skripsi. Berdasarkan hal tersebut, penulis berupaya untuk menyusun skripsi ini dengan melakukan analisis dan sintesis secara menyeluruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan "*Pesantren dan Pendidikan Politik*".

Secara harfiah, historiografi berarti pelukisan sejarah, atau gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang disebut sejarah (Ismaun, 2005: 28). Historiografi juga dapat diartikan sebagai proses penyusunan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan ke dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis. Dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara keilmuan.

Pada tahap historiografi, penulis melakukan penulisan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Fakta-fakta yang ditulis adalah berdasarkan

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber-sumber sejarah yang telah melalui proses seleksi dan penyaringan pada tahapan sebelumnya, yakni heuristik, kritik, dan interpretasi. Dalam tahap inilah penulis berupaya menyusun sebuah

laporan penelitian sejarah dalam bentuk skripsi, sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh, kronologis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulisan skripsi ini menggunakan sistem penulisan yang mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang dikeluarkan pada tahun 2014.

Sopi'i, 2014

Pondok pesantren dan pendidikan politik

(kajian historis di pondok pesantren al-ishlah kecamatan compreng kabupaten subang 1999-2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu